



ETIKA BERTETANGGA DALAM HUKUM ISLAM

Danial Yunus¹

Nency Dela Oktora²

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ²Institut Agama Islam Negeri Metro
danialyunus@gmail.com,²

Abstract : This paper discusses the ethics of neighbors in Islamic family law, using a qualitative literature study method, with the result that Accepting and honoring neighbors without discriminating against their social status is one of the commendable traits that is highly recommended in Islam. Even the Prophet Muhammad associated the nature of glorifying the neighbor with faith in Allah and the Last Day.

Keywords: neighborly ethics, Islamic family law, Islamic law

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang etika bertetangga dalam hukum keluarga islam, menggunakan metode studi pustaka kualitatif, dengan hasil bahwa Menerima dan memuliakan tetangga tanpa membeda-bedakan status sosial mereka adalah salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Bahkan Rasulullah Saw mengaitkan sifat memuliakan tetangga itu dengan keimanan terhadap Allah dan hari akhir

Kata Kunci: etika bertetangga, hukum keluarga islam, hukum islam

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang berubah dan bertumbuh,¹saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Hubungan manusia merupakan perbuatan yang harus dilakukan agar jalinan silaturahmi semakin

¹Jamil Azzaini, *ON* (Cet. IX: Ujung Beru/Bandung; Mizan, 2014), h. 10

harmonis. Petunjuk utama bersilaturahmi setelah al-Qur'an adalah hadis² nabi Muhammad saw. Hadis berfungsi sebagai penjelas dan penafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum dan sebagai sumber hukum, hadis Nabi saw juga merupakan sumber kerahmatan, sumber keteladanan atau sumber ilmu pengetahuan.

Hadis adalah apa yang berasal dari Nabi, apa yang berasal dari sahabat, bahkan ada yang beranggapan hadis itu adalah apa yang disampaikan oleh tabi'in. Definisi dan pemahaman mengenai hadis, disesuaikan sumber rujukan dan cara pandang yang digunakan. Pada pemahaman ini saya menggunakan definisi ulama hadis, sebagaimana fungsi hadis adalah memberikan penjelasan yang terperinci, ketika penjelasan itu tidak dijelaskan di dalam al-Qur'an. Hadis adalah pelengkap penafsiran al-Qur'an. Al-Qur'an dan hadis diibaratkan dua mata koin yang tidak bisa dipisahkan.

Hubungan manusia dengan manusia lainnya harus harmonis sebagaimana petunjuk Nabi saw, sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an surah Ali-Imran (112)

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ^٢ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemahnya : Mereka meliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas³.

Sebagai umat Muslim tidak sepatasnya membatasi hubungan kepada Allah swt., saja karena kehidupan ini akan semakin harmonis jika hubungan kepada sesama manusia itu terjalin dengan baik.

Hal yang utama dalam memperbaiki hubungan kepada sesama manusia, dimulai dengan hubungan kepada tetangga. Secara umum, tetangga ialah orang atau rumah yang rumahnya sangat dekat atau sebelah menyebelah, orang setangga ialah

²Ambo Asse, *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi saw.* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 1.

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, CV Penerbit Diponegoro, 2010.

Etika Bertetangga dalam Hukum...

Danial Yunus dan Nancy Dela Oktora

DOI:

orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetangga adalah orang yang tinggal di sebelah rumah, orang yang tinggal berdekatan rumah, berarti bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah.⁴

Tetangga merupakan orang-orang yang sangat dekat dan menjadi orang pertama mengetahui jika kita ditimpa musibah. Olehnya, hubungan bertetangga tidak bisa dianggap remeh karena mereka adalah saudara. Hidup bertetangga harus saling kunjung mengunjungi karena itu merupakan perbuatan terpuji, dari pertemuanlah yang melahirkan kasih sayang yang sebenarnya.

Di era globalisasi banyak yang tidak memperhatikan etika bertetangga padahal sebenarnya tetangga itu mempunyai etika sendiri. Sebagaimana Rasulullah SAW sering mengatakan bahwa tetangga itu wajib kita lindungi dan perhatikan (kita muliakan).

Dalam islam tetangga sangat diperhatikan, bahkan mendapat kedudukan yang mulia, dan dapat disejajarkan dengan ikatan keluarga. Tetapi sejalan dengan kemajuan zaman, manusia telah mendapati suatu perkembangan. Namun perkembangan ini dalam dirinya sendiri membawa krisis kepercayaan dimana antara tetangga sudah tidak lagi saling percaya, sehingga menimbulkan kerenggangan antara tetangga.

Prinsip bertetangga dalam islam merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim maupun terhadap mereka yang non muslim. Prinsip bertetangga ini sangat erat kaitannya dengan iman. Prinsip jihar (bertetangga) ini berlaku tidak hanya bagi individu muslim, akan tetapi juga diterapkan oleh Negara dan pemerintahan Islam.⁵

Setiap manusia harus tolong menolong, dengan demikian akan terpenuhi dengan kebutuhan mereka dan akan terwujud kekeluargaan. Imam al-Gazali dalam kitabnya *ihya ulumudin* menegaskan, hak tetangga itu adalah seyogyanya seseorang memberikan salam lehib dulu kepada tetangganya, menjenguk orang sakit, ikut berbelasungkawa ketika ditimpa musibah dan ikut menanggunya.

Tidak salah lagi jika dalam beberapa hadis nabi sering berpesan kepada kita untuk selalu berbuat baik dan menghormati kepada tetanggga. Karena tetanggalah yang paling dekat dengan kita disaat kita dalam kesusahan dan kesulitan, karena pentingya menghormati tetanggan itu nabi pernah mengatakan bahwa kualitas keimanan seseorang bisa dilihat sejauh mana dia mampu berbuat baik kepada tetangganya .

⁴Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1187.

⁵Ade Hayati Nufus, *Konsepsi Etika Bertetangga menurut Islam (kajian hadis-hadis Rasulullah Saw dalam, kitab Kutub al-Sittah)*, h.2.

Pembahasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetangga adalah orang yang tinggal di sebelah rumah, orang yang tinggal berdekatan rumah, berarti bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah.⁶ Secara umum, tetangga ialah orang atau rumah yang rumahnya sangat dekat atau sebelah menyebelah, orang setangga ialah orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan.

Kata *jar* adalah bentuk mufrad untuk kata *jiran wa jiwār* (جریان وجوار). Kata ini terambil dari kata yang rangkaian huruf-hurufnya mengandung makna “bertetangga”, “berdampingan”, “pelindung”, “penolong” atau “sekutu”. Di dalam hadis Nabi saw. Ditentukan kata *jar* dengan arti “tetangga”, yakni hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Secara tekstual, kata *jar* mempunyai beberapa arti. Ibnu Manzhur di dalam *Lisanul Arab* mengartikan kata ini dengan „orang yang berdampingan rumah, orang yang memperoleh “perlindungan”, “penolong” dan “rumah-rumah yang berdekatan”. Di dalam al-Qur’an, kata *jar* (جار) ditemukan sebanyak tiga kali pada dua ayat, yakni QS. An-Nisa (4): 36 (dua kali) dan QS. Al-Anfal (8): 48. Pada ayat yang pertama, kata *al-jar* disebutkan dua kali, yang kesemuanya mengandung makna “tetangga” sebagaimana firman Allah swt “*wal jari dzil qurba wal jari dzil junub*” (tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh).

Terdapat perbedaan pendapat ulama tentang batasan pengertian *al-Jar* (tetangga). Ali bin Abi Thalib misalnya, memberi batasan dari segi jarak untuk makna “tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh”, yakni sejauh seratus yang bisa didengar. Nauf Asy-Syami menafsirkan “tetangga dekat” adalah orang Islam dan “tetangga jauh” adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sebagian mufasir berpendapat, bahwa siapa yang menempati suatu tempat atau berada di dalam suatu kota adalah tetangg.

Pengertian tetangga secara umum ialah orang atau rumah yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah, orang setangga ialah orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan.

Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tetangga adalah orang yang tinggal disebelah rumah kita, orang yang tinggal berdekatan rumah dengan kita, sedangkan bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah.

Banyak sekali para ulama yang berbeda pendapat mengenai batasan atau pengertian tetangga itu sendiri. Dan di bawah ini akan dijelaskan tentang arti tetangga menurut sebagian ulama. Adapun pengertian tetangga itu sendiri menurut Islam adalah sebagaimana pendapat Aisyah r.a, al-Auza’i. dan Hasan al-Bisri, bahwa tetangga adalah empat puluh rumah dari setiap penjurunya (empat puluh dari barat

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1187.

Etika Bertetangga dalam Hukum...

Danial Yunus dan Nancy Dela Oktora

DOI:

rumah kita, empat puluh rumah dari timur rumah kita, empat puluh rumah dari utara rumah kita, empat puluh rumah dari selatan rumah kita)⁷.

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan tetangga dekat dan tetangga jauh. Menurut Ali bin Abi Thalhaf dari sahabat Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan tetangga dekat adalah tetangga yang diantara andadan dirinya terdapat hubungan kekerabatan dan kedekatan (*qurabah*). Sedangkan yang dimaksud dengan tetangga jauh adalah tetangga yang tidak ada hubungan kekerabatan dan kedekatan. Pendapat semacam ini juga dipegang oleh ikrimah, Mujahid, Maimun bin Mahraan, dan Adh-Dhahak, juga menurut Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayan, dan Qatadah⁸

Setelah dilihat dari berbagai definisi di atas ada yang mengartikan bahwa tetangga adalah orang atau rumah yang saling berdekatan dengan kita, dalam batas empat puluh rumah dari segala arah, baik kanan, kiri, depan, dan belakang. Dan ada juga yang mengartikan sepuluh rumah dari segala arah. Tetapi dengan adanya perkembangan zaman sekarang, seperti yang kita kenal dengan adanya flet (apartemen), pengertian tetangga itu bisa lebih luas lagi, maka dikatakan bahwa batasan tetangga itu dapat ditambah dengan empat puluh tingkat ke atas dan empat puluh tingkat ke bawah. Tetapi pada umumnya masyarakat sekarang tidak melihat dengan adanya batasan tetangga itu sendiri, melainkan dengan adat kebiasaan yang ada di lingkungan sekitarnya, karena dengan adanya perubahan kebudayaan dan sosialisasinya, yang membuat masyarakat tidak terlalu memperhatikan hal tersebut.

2. Pengertian Etika

Menurut sejarahnya, istilah etika itu mula-mula digunakan oleh Montaigne (1533-1592), seorang penyair perancis dalam syair-syairnya yang dikenal pada tahun 1580. Titik berat penilaian etika suatu ilmu, ialah pada perbuatan baik atau jahat, susila dan tidak susila. Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah lain dari etika, biasanya digunakan kata: moral, susila, budi pekerti, akhlak (arab: akhlaq). Kesemua istilah tersebut digunakan secara berganti-ganti dalam pengertian yang sama. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal fikiran atau dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia. Baik karena akal menentukannya baik/ buruk karena akal memutuskannya buruk.⁹

⁷Hassan Ayyub, *Etika Islam: Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), cet ke-1, h. 380.

⁸Abdurrahman Al-Bahgdadi dan Syamsuddin Ramadhan Al-Nawi, *Fikih Bertetangga*, h.12 dalam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, surat An-Nisaa: 36.

⁹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), cet ke-2, h. 7.

Etika Bertetangga dalam Hukum...

Danial Yunus dan Nancy Dela Oktora

DOI:

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari arti baik atau buruk, benar atau salah dari perbuatan tingkah laku manusia dari lubuk hatinya yang terdalam berdasarkan akal fikiran yang sehat. Dengan demikian etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia untuk kemudian ditetapkan hukum baik atau buruknya perbuatan tersebut.

Adapun obyek dari etika adalah membahas perbuatan yang dilakukan manusia dengan sadar. Dilihat dari sumbernya, etika bersumber pada akal fikiran atau rasio. Kemudian dilihat dari fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai atau penentu terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia dan juga dilihat dari sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata yang mempunyai pengertian sama dengan etika adalah moral dan akhlak. Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أخلاق) adalah bentuk jamak dari *khulq*¹⁰ yang biasa diartikan perangai, budi pekerti, kelakuan, tingkah laku, tabiat, bahkan agama¹¹.

Menurut Ibnu Maskawaih, seperti yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa dalam bukunya yang berjudul tentang Akhlak, mengatakan bahwa Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk mengerjakan sesuatu tanpa melalui pertimbangan fikiran¹². Akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk. Sedangkan akhlak dalam perspektif Islam adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan yang muncul secara spontan atau tidak dibuat-buat yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.¹³

Moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, keinginan, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk. Adapun persamaan dari etika, akhlak, dan moral adalah dari segi fungsi dan perannya, yaitu sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk menentukan baik buruknya.

¹⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 120 .

¹¹Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 253

¹²Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1979), cet ke-3 .

¹³Tim Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Jakarta, *Akhlak Ijtima'iyah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet ke 10, h. 271.

B. Hadis tentang Berbuat Baik Kepada Tetangga

Umat Islam mengkaji betul-betul agamanya, mereka akan menemukan betapa besar perhatian Islam terhadap hak-hak orang lain (tetangga). Baik dalam al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi Saw. Seumpamanya al-Qur'an menerangkan, bahwa tetangga termasuk golongan manusia yang harus kita utamakan untuk kita pergauli dengan baik, disampinggolongan-golongan yang lain seperti kedua orang tua kita, kerabat kita, anak-anak yatim ataupun orang-orang miskin, karena merekalah yang diharapkan paling dahulu memberikan bantuan jika membutuhkannya, jika tiba-tiba kita mendapatkan musibah kematian misalnya, tetanggalah yang paling dahuludatang dan membantu kita, dibandingkan dengan keluarga (*family*) yang rumahnya lebih jauh.

Setiap orang yang rumahnya bertetangga dengan kita, memiliki hak-hak sebagai seorang tetangga sekalipun tidak dihubungkan dengan ikatan keluarga atau agama. Berbuat baik kepada tetangga merupakan contoh toleransi yang ditekankan Islam. Banyak hadis Nabi Saw yang memerintahkan berbuat baik kepada tetangga secara umum, tanpa memandang faktor kekeluargaan atau pun agama dan menegaskan pentingnya hubungan akrab dalam Islam.

Dengan sikap dan perbuatan yang baik, dengan menolong pada kesusahannya, dengan memberi makanan yang diperkirakan dia suka, dengan memberi oleh-oleh dari bepergian kalau ada, semuanya itu merupakan didikankepada tetangga untuk berbuat sebagaimana yang diperbuat. Sekurang-kurangnya dengan sikap yang baik dan menghormati, maka tetangga pun akan bersikap baik dan menghormati. Dan di bawah ini akan disebutkan hadis-hadis yang berkenaan dengan hal tersebut, di antara perbuatan yang baik terhadap tetangga yaitu: Memuliakan tetangga adalah merupakan salah satu dari akhlak Islami yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Karena memang sebagai manusia dan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, kita tidak mungkin terlepas dari apa yang dinamakan dengan tetangga. Untuk itulah menghormati tetangga dalam Islam mempunyai peran serta arti penting dalam tuntunan hidup bermasyarakat dalam agama kita ini.

Etika Bertetangga dalam Hukum...

Danial Yunus dan Nancy Dela Oktora

DOI:

Tetangga adalah seluruh orang yang tinggal berdampingan dengan kita, siapapun dia. Tetangga memiliki hak yang wajib untuk ditunaikan sesuai tingkatan mereka dan tidak boleh dilalaikan. Tingkatan mereka itu tergantung pada kedekatan, kekerabatan, agama dan akhlaknya. Maka hendaknya setiap mereka diberikan haknya sesuai dengan kadar tingkatan tersebut. Tetangga yang tinggal berdampingan tentu tidak sama dengan tetangga yang jauh, tetangga yang juga sekaligus adalah keluarga, tidak sama dengan tetangga yang bukan keluarga, tetangga yang seagama tidak sama dengan tetangga yang beragama lain. Dalam hadis mengenai keutamaan dalam menghormati dan memuliakan tetangga adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَئِفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Terjemahnya: "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ,, anhu, dari Rasulullah saw, beliau bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya".¹⁴

Adapun memuliakan tetangga dan berbuat baik kepada tetangga adalah diperintahkan dalam Islam. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Nisa ayat 36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya: "Beribadahlah kepada Allah dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri".¹⁵

Etika Bertetangga dalam Hukum...

Danial Yunus dan Nancy Dela Oktora

DOI:

Karena demikian penting dan besarnya kedudukan tetangga bagi seorang muslim, Islam pun memerintahkan ummatnya untuk berbuat baik terhadap tetangga. Allah swt berfirman (yang artinya): “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, ibu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.

Syaikh Abdurrahman As Sa'di menjelaskan ayat ini: “Tetangga yang lebih dekat tempatnya, lebih besar haknya. Maka sudah semestinya seseorang mempererat hubungannya terhadap tetangganya, dengan memberinya sebab-sebab hidayah, dengan sedekah, lemah-lembut dalam perkataan dan perbuatan serta tidak memberikan gangguan baik berupa perkataan dan perbuatan”. Rasulullah saw juga bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

Terjemahnya : Sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap sahabatnya. Tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap tetangganya

Maka jelas sekali bahwa berbuat baik terhadap tetangga adalah akhlak yang sangat mulia dan sangat ditekankan penerapannya, karena diperintahkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya.

Kesimpulan

Agama menjadikan keserasian dan interaksi sosial yang baik, salah satu aspek hubungan sosial yang tidak boleh dipandang remeh oleh seorang muslim ialah hubungan bertetangga. Bahkan, menurut Islam baik buruknya agama seseorang diantaranya tergantung bagaimana hubungan orang tersebut dengan tetangga di sekitarnya. Menerima dan memuliakan tetangga tanpa membeda-bedakan status sosial

¹⁴Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Hasan al-Ghaitabi al-Hanif Badaruddin al-Gayni, Syarah Shahih Bukhari, Juz 23, (Beirut: Dar IhyaI al-Turuzi alArabi`th), h. 71

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur"an dan terjemahan*, (Cet.1, Bandung, 2012), h. 84.

Etika Bertetangga dalam Hukum...

Danial Yunus dan Nancy Dela Oktora

DOI:

mereka adalah salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Bahkan Rasulullah Saw mengaitkan sifat memuliakan tetangga itu dengan keimanan terhadap Allah dan hari akhir.

Referensi

- 'Abdul Husaini bin al-Ajjaj bin Muslim, Shahih Muslim, (Kairo: Daar al-Hadis, 1994), Juz. 1, h. 292. Hadis Shahih, diriwayatkan oleh Muslim dengan lafal bi al-makna, Juz. 1, h. 291. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan lafal bi al-makna, Juz. 1, h. 21. Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dengan lafal bi al-lafdzi, Juz. 9, h. 386. Diriwayatkan oleh sunan al-Nasa'I dengan lafal bi al-makna, Juz. 15, h. 215.
- Abdurrahman Al-Bahgdadi dan Syamsuddin Ramadhan Al-Nawi, *Fikih Bertetangga*, h.12 dalam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, surat An-Nisaa: 36.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, (Beirut: Daar al-Fikr, tth), Juz. 4, h. 1904. Hadis Shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (hadis no. 6020).
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, (Beirut: Daar al-Fikr, tth), Juz. 3, h. 178. Hadis Shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (hadis no. 5186).
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*. Penerjemah Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Juz. 29, cet ke-1, h. 160-161.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), cet ke-2, h. 7.
- Ayyub, Hassan, *Etika Islam: Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), cet ke-1, h. 380.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1187.
- Nufus, Ade Hayati, *Konsepsi Etika Bertetangga menurut Islam (kajian hadis-hadis Rasulullah Saw dalam kitab Kutub al-Sittah)*, h.2.
- Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 253.
- Tatapangsara, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1979), cet ke-3.
- Tim Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Jakarta, *Akhlak Ijtima'iyah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet ke 10, h. 271.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 120